

# Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Pada Taman Kota Sumber Kabupaten Cirebon

Tiara Anggun<sup>1</sup>, Katharina Priyatningsih<sup>2</sup>, Husna Candranurani Oktavia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012  
E-mail : tiara.anggun.mas17@polban.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012  
E-mail : katrinpry@polban.ac.id

<sup>3</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012  
E-mail : husna.candranurani.oktavia@polban.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja aset fasilitas menurut Sakip, Akhir dan Omar diukur dari fasilitas aksesibilitas, fasilitas penunjang kenyamanan dan citra, fasilitas penunjang aktivitas dan pengguna dan fasilitas penunjang sosiabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan kinerja fasilitas aksesibilitas mengenai sirkulasi kendaraan dan sistem pejalan kaki dinilai tidak baik yakni kondisi fasilitas belum memenuhi standar dan belum tersedia fasilitas disabilitas. Kinerja fasilitas penunjang kenyamanan&citra mengenai area duduk, pemeliharaan dan keamanan taman dinilai tidak baik pada kondisi, jumlah kursi taman, tempat sampah, kebersihan dan tidak tersedia gazebo, meja taman dan fasilitas keamanan. Kinerja fasilitas penunjang aktivitas dan pengguna mengenai pengguna dan aktivitas sosial, serta aktivitas dan atraksi spesial dinilai tidak baik, yakni kondisi dan kelengkapan fasilitas taman bermain anak, jogging track, dan kolam retensi belum sesuai dengan standar. Fasilitas penunjang sosiabilitas mengenai peluang untuk bersosialisasi dan lingkungan dinilai fasilitas keseluruhan yang tersedia belum memenuhi standar kelengkapan fasilitas taman kota menurut peraturan. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dilakukan perencanaan aset Taman Kota Sumber.

## Kata Kunci

Evaluasi Kinerja Aset, Fasilitas Taman Kota, Taman Kota Sumber

## 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan aset adalah hal yang penting dan mendasar bagi setiap organisasi perusahaan atau instansi pemerintah. Pengelolaan aset yang baik dapat menghasilkan kinerja aset yang efektif dan efisien, sehingga pendapatan akan naik. Salah satu tahap pengelolaan aset adalah operasi dan pemeliharaan (*operating and maintenance*). Pada tahap tersebut dapat diketahui penggunaan dan pemanfaatan aset berdasarkan fungsi yang telah ditetapkan. Aset yang dilakukan penggunaan dan pemanfaatan antara lain Ruang Terbuka Hijau (RTH), lahan, bangunan, dan infrastruktur. Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area atau jalur memanjang yang ditumbuhi oleh tanaman baik secara alami maupun buatan. Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi-fungsi yaitu untuk ekologi, planologi, estetis, sosial, budaya, pendidikan, dan juga digunakan untuk mitigasi bencana<sup>[1]</sup>. Satu diantara jenis RTH yakni taman kota.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Cirebon No.660/Kep518-SDA/2020 ditetapkan RTH Taman Kota di Kecamatan Sumber, dengan nama Taman Kota Sumber. Taman ini bersertifikat Hak Pakai No.29

tanggal 26 April 2016. Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008). Dengan kata lain, Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, olahraga, dan kompleks olahraga yang ditujukan untuk melayani penduduk. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Namun pada saat ini, diindikasikan terdapat permasalahan fasilitas pada Taman Kota Sumber. Hasil observasi pendahuluan pada dimensi fasilitas aksesibilitas, untuk menuju Taman Kota Sumber dapat menggunakan kendaraan umum maupun pribadi karena terletak di jalan ibukota kabupaten Cirebon, namun kondisi permukaan area parkir berlubang, lampu penerangan dalam kondisi rusak/mati, dan tidak terdapat garis parkir.

Pada dimensi fasilitas penunjang kenyamanan dan citra, terdapat kursi yang berpotensi berbahaya karena kayu kursi sudah rapuh, sehingga tidak nyaman untuk digunakan. Pada permukaan jalan di dalam Taman, belum terdapat perkerasan jalan sehingga berpotensi membuat pengunjung tergelincir. Selain itu tempat sampah yang tersedia hanya berada di depan taman

sehingga di dalam area taman terdapat sampah berserakan. Hal tersebut membuat taman belum memiliki citra yang baik. Dimensi fasilitas penunjang aktivitas dan pengguna, belum terdapat fasilitas disabilitas pada jalur pedestrian dan tangga yang menghubungkan area parkir dengan taman sehingga Taman Kota Sumber belum dapat digunakan oleh semua pengguna. Fasilitas penunjang aktivitas yang tersedia pada Taman Kota Sumber yakni fasilitas bermain anak dan kolam retensi. Kondisi rangka besi pada fasilitas taman bermain anak tersebut sudah berkarat sehingga berpotensi membahayakan. Area bermain anak tidak terdapat papan petunjuk. Kondisi kolam retensi tidak terawat dilihat dari air mancur yang rusak dan banyaknya sampah yang menggenang sehingga aktivitas yang dapat dilakukan pada Taman Kota Sumber masih terbatas. Pada dimensi fasilitas penunjang sosialisasi, RTH Taman Kota Sumber memiliki indikasi kurang memadai untuk bersosialisasi dan berinteraksi karena dilihat dari ketersediaan fasilitas rekreasi yakni hanya fasilitas bermain anak dan tidak terdapat fasilitas berolahraga seperti lapangan basket dan voli.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang ada merupakan indikasi-indikasi masalah yang terkait dengan akses, penunjang kenyamanan pengunjung, dan penunjang sosial, oleh karena itu peneliti akan menggunakan konsep penelitian dari Sakip, Akhir dan Omar (2015). Penelitian terkait adalah *Determinant Factor Of Successful Public Parks*<sup>[2]</sup> dengan dimensi fasilitas aksesibilitas, fasilitas penunjang kenyamanan & citra, fasilitas penunjang aktivitas & pengguna dan fasilitas penunjang sosiabilitas.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Taman Kota

Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota berbentuk sebagai Ruang Terbuka Hijau (lapangan hijau) dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal KDH 70-80%<sup>[13]</sup>. Standar fasilitas minimal yang harus ada di taman kota adalah bangku taman, tempat sampah, lampu taman (penerangan), jalur pedestrian, tempat parkir, plaza (arena serbaguna)/sarana kios kuliner, toilet, gazebo, papan informasi, instalasi listrik, jaringan drainase<sup>[14][15]</sup>.

### 2.2 Kinerja Aset Fasilitas Taman Kota

Kinerja aset fasilitas taman kota sumber adalah pengukuran hasil yang dicapai dari pengidentifikasian semua aset fasilitas yang dibutuhkan untuk menjadi taman kota yang sukses dan menentukan seberapa efektif aset fasilitas mendukung persyaratan layanan untuk membantu orang menilai tempat mana pun yang baik atau buruk, melalui empat dimensi yakni fasilitas aksesibilitas, fasilitas penunjang kenyamanan dan citra,

fasilitas Penunjang kenyamanan dan pengguna, fasilitas sosiabilitas<sup>[2][6][7]</sup>.

#### 1. Fasilitas Aksesibilitas

Pengukuran mengenai kondisi fisik fasilitas aksesibilitas dalam memenuhi standar relevan fisik yang dibutuhkan untuk memenuhi kemudahan RTH publik dikunjungi dan dilihat dengan menggunakan indikator sirkulasi kendaraan, sistem pejalan kaki, dan sistem transportasi publik<sup>[4][6][7]</sup>. Pada sirkulasi kendaraan perlu diperhatikan mengenai keamanan seperti cctv dan pencahayaan memadai<sup>[16]</sup>, sistem pejalan kaki perlu diutamakan keamanan dan kenyamanan<sup>[9]</sup>, serta kemudahan dalam menggunakan transportasi publik diantaranya dapat dilihat dari ketersediaan transportasi publik, kedekatan dengan pemberhentian angkutan publik<sup>[7][10]</sup>.

#### 2. Fasilitas Penunjang Kenyamanan dan Citra

Pengukuran kondisi fasilitas penunjang kenyamanan dan citra mengenai fasilitas keamanan dan kebersihan yang menciptakan kenyamanan dengan menggunakan indikator area tempat duduk, pemeliharaan, dan keamanan taman<sup>[7][2]</sup>. Ukuran kursi taman 55cmx35cm dan meja 80cmx60cm dapat memberikan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan bagi pengguna taman<sup>[17]</sup>. Pemeliharaan taman perlu memperhatikan kondisi area taman, pengelolaan sampah, ketersediaan dan kondisi tempat sampah<sup>[11]</sup>. Keamanan taman dapat dilihat dari ketersediaan penerangan, pagar pembatas, pusat informasi<sup>[10]</sup> perangkat mitigasi kebakaran (APAR), jalur evakuasi, kemampuan penanganan P3K, pagar pengaman, pos jaga atau security dan CCTV<sup>[18]</sup>.

#### 3. Fasilitas Penunjang Kenyamanan dan Pengguna

Pengukuran fasilitas yang dapat digunakan berbagai aktivitas oleh semua pengguna sehingga memberi kesenangan dan menarik pengguna dengan menggunakan indikator pengguna dan aktivitas sosial, serta aktivitas dan atraksi spesial<sup>[2][7]</sup>. Fasilitas dapat digunakan oleh berbagai pengguna<sup>[19]</sup> dan tersedia fasilitas pendukung seperti ubin kasar bagi tuna netra<sup>[12]</sup>.

#### 4. Fasilitas Sosiabilitas

Dimensi fasilitas penunjang sosiabilitas bertujuan untuk menganalisis fasilitas penunjang yang mendukung kesempatan dalam bersosialisasi dengan dua indikator yakni peluang untuk bersosialisasi dan lingkungan. Ruang terbuka yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan interaksi sosial dengan menarik orang untuk datang<sup>[20]</sup>. Hal lainnya yakni didukung oleh sarana dan prasarana di lingkungan<sup>[21]</sup>.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah riset yang berupaya mengumpulkan data lalu melakukan analisis kritis atas data-data tersebut dan menyimpulkan berdasarkan fakta-fakta pada proses penelitian berlangsung atau masa kini<sup>[3]</sup>. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan mengenai

taman kota dan mendeskripsikan tiap-tiap dimensi. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam hal ini dilaksanakan untuk menggambarkan hasil observasi, wawancara narasumber dan studi dokumentasi terhadap penelitian yang dilakukan. Pendekatan kuantitatif dilaksanakan dalam olah data hasil kuesioner kepada 15 pengelola Taman Kota Sumber. Hal tersebut karena keterlibatan sumber daya manusia dalam organisasi adalah untuk mengkomunikasikan penggunaan fasilitas dalam rangka mencapai efisiensi dan efektivitas aset fasilitas melalui suatu penilaian bagi kinerja fasilitas<sup>[22]</sup>. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang

mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi<sup>[4]</sup>. Sumber data primer diperoleh dari observasi, wawancara dan kuesioner sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan publikasi pemerintah seperti peraturan perundang-undangan. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi<sup>[5]</sup>. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Teknik pengukuran dalam kuesioner menggunakan skala likert, kemudian proses olah data kuesioner menggunakan distribusi frekuensi. Selain itu, kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

**Tabel 1 Hasil Kuesioner Kinerja Aset Taman Kota Sumber**

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Penilaian (%)					Kesimpulan
			Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup	Baik	Sangat baik	
Fasilitas aksesibilitas	Sirkulasi kendaraan	Kondisi lampu penerangan	66,7%	26,7%	6,7%	0%	0%	STB
		Kondisi rambu penunjuk	46,7%	46,7%	6,7%	0%	0%	TB
		Kondisi tempat parkir	73,3%	20%	6,7%	0%	0%	STB
		Kemudahan parkir	40%	46,7%	13,3%	0%	0%	TB
	Sistem pejalan kaki	Kondisi rambu penunjuk	33,3%	53,3%	13,3%	0%	0%	TB
		Kondisi permukaan jalur pejalan kaki	60%	33,3%	6,7%	0%	0%	STB
		Kondisi lampu penerangan	53,3%	33,3%	13,3%	0%	0%	STB
		Kebersihan jalur pejalan kaki	66,7%	26,7%	6,7%	0%	0%	STB
		Tidak terdapat hambatan/ penghalang di jalur pejalan kaki	60%	26,7%	13,3%	0%	0%	STB
Fasilitas penunjang kenyamanan dan citra	Area duduk	Kecukupan jumlah kursi taman dengan kebutuhan pengunjung	60%	26,7%	13,3%	0%	0%	STB
		Kenyamanan kursi taman	40%	53,3%	6,7%	0%	0%	TB
		Kondisi rangka kursi taman	33,3%	53,3%	13,3%	0%	0%	TB
	Pemeliharaan	Kebersihan taman	60%	26,7%	13,3%	0%	0%	STB
		Kondisi tempat sampah di taman	66,7%	26,7%	6,7%	0%	0%	STB
Keamanan taman	Keamanan taman kota	66,7%	26,7%	6,7%	0%	0%	STB	
Fasilitas penunjang aktivitas dan pengguna	Pengguna dan aktivitas sosial	Kemudahan beraktivitas menggunakan fasilitas taman bermain anak	73,3%	20%	6,7%	0%	0%	STB
		Kemudahan beraktivitas menggunakan fasilitas <i>jogging track</i>	66,7%	26,7%	6,7%	0%	0%	STB
		Kemudahan beraktivitas menggunakan fasilitas kolam retensi	60%	33,3%	6,7%	0%	0%	STB
	Aktivitas dan atraksi spesial	Kondisi fasilitas taman bermain anak	60%	26,7%	13,3%	0%	0%	STB
		Kondisi fasilitas <i>jogging track</i>	73,3%	20%	6,7%	0%	0%	STB
		Kondisi fasilitas kolam retensi	46,7%	40%	13,3%	0%	0%	STB

Ket : STB=Sangat Tidak Baik; TB= Tidak Baik

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

Taman Kota Sumber berada di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) milik Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon yang berlokasi di Kecamatan Sumber Persil 85 Blok Pakuwon. Dalam penelitian ini, Taman Kota Sumber merupakan RTH Perkotaan yang memiliki fungsi ekologi, sosial dan estetik. Taman Kota Sumber dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon khususnya pada bidang kebersihan dan pertamanan. Secara geografis, Taman Kota Sumber berada pada titik koordinat -6.75763, 108.48093. Saat ini, fasilitas-fasilitas yang tersedia meliputi taman bermain anak, *jogging track*, bangku taman, tempat sampah, lampu taman (penerangan), jalur pejalan kaki (pedestrian), tempat parkir dan kolam retensi. Fasilitas-fasilitas tersebut didirikan pada tahun 2011. Namun dengan kondisinya saat ini dinilai perlu untuk melakukan evaluasi atas kinerja dari setiap aset fasilitas yang ada di Taman Kota Sumber agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

### 4.2 Kinerja Aset Fasilitas Taman Kota

#### 4.2.1 Kinerja Fasilitas Aksesibilitas

Dari Tabel 1 diketahui bahwa kinerja fasilitas aksesibilitas berdasarkan indikator sirkulasi kendaraan dan sistem pejalan kaki dinilai dalam kriteria tidak baik. Pada indikator sistem transportasi umum dinilai melalui ketersediaan alat transportasi publik berdasarkan studi dokumentasi dan observasi. Pembahasan tiap-tiap indikator sebagai berikut.

##### 1) Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan berfokus pada "*ease of reaching*" atau 'kemudahan mencapai sejumlah kegiatan sehari-hari di berbagai tujuan<sup>[8]</sup>. Pengukuran Sirkulasi Kendaraan di Taman Kota Sumber menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara kepada pengelola.

Hasil Tabel 1 menunjukkan fasilitas tersebut berada di bawah standar ideal. Secara observasi, kondisi lampu penerangan di tempat parkir kurang terawat dan terdapat kerusakan pada lampu sehingga tidak dapat menyala. Kondisi rambu-rambu yang tersedia di area parkir rusak yakni rambu bertuliskan P (parkir) terlepas dari tiang. Kondisi permukaan area parkir terbuat dari bahan beton, namun terdapat beberapa area yang berlubang. Selain itu tidak terdapat garis pembatas kendaraan sehingga apabila kondisi ramai akan sulit untuk memarkirkan kendaraan. Pada pintu masuk dan keluar area parkir terdapat kerusakan sehingga tidak dapat digunakan. Fasilitas keamanan yang tersedia di tempat parkir hanya lampu penerangan dan belum dilengkapi dengan fasilitas keamanan seperti CCTV/kamera keamanan dan satpam.

##### 2) Sistem Pejalan Kaki

Indikator jalur pejalan kaki yang perlu diutamakan yakni keamanan dan kenyamanan<sup>[9]</sup>. Keamanan dapat dilihat dari kebutuhan untuk penyandang disabilitas, dan aspek fisik. Kenyamanan dapat dilihat dari kenikmatan

berjalan tanpa terdapat gangguan atau batasan untuk digunakan sebagai kegiatan berjalan. Selain itu, kebersihan dan keindahan dapat menambah kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki karena daya tarik yang dimiliki. Fasilitas jalur pejalan kaki (*street furniture*) yakni lampu penerangan, rambu penunjuk, tempat sampah, vegetasi dan pot bunga.

Berdasarkan hasil kuesioner, keseluruhan fasilitas dinilai sangat tidak baik dan tidak baik. Hasil tersebut menunjukkan fasilitas tersebut berada di bawah standar ideal. Secara observasi, kondisi rambu-rambu atau papan penunjuk di jalur pejalan kaki dilarang berhenti dalam kondisi sulit dibaca karena tertutup oleh pohon. Selain itu berdasarkan wawancara dengan pengelola, rambu-rambu atau papan penunjuk yang tersedia belum lengkap, seperti tidak tersedia rambu jalur evakuasi. Pada permukaan pejalan kaki terdapat area yang rusak dan berlubang. Selain itu, terdapat pohon yang berada di tengah jalur pejalan kaki sehingga dapat mengganggu penggunaannya. Kondisi lampu penerangan di jalur pejalan kaki mengalami kerusakan yakni 1 lampu rusak total, 1 lampu menyala dan 2 lampu lainnya mati. Pada jalur pejalan kaki terdapat sampah berserakan, sehingga jalur pejalan kaki belum dapat dikatakan bersih dan terdapat hambatan/penghalang berupa pedagang yang berjualan menutupi jalur pejalan kaki, sehingga jalur pejalan kaki tidak dapat dijalankan sesuai fungsinya.

##### 3) Sistem transportasi Umum

Kemudahan dalam menggunakan transportasi publik diantaranya dapat dilihat dari ketersediaan transportasi publik, kedekatan dengan pemberhentian angkutan publik, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menuju ruang terbuka menggunakan transportasi publik<sup>[7][10]</sup>. Hasil dari pengukuran indikator yakni mudah menggunakan transportasi publik Transportasi publik yang dapat digunakan menuju Taman Kota Sumber yakni transportasi umum online, angkutan umum kota (angkot) rute GS (Grage-Sumber) dan SP (Sumber-Plered). Tarif angkot menuju Taman Kota Sumber berkisar 4000 rupiah. Kedua jenis angkot tersebut dapat berhenti tepat di depan Taman Kota Sumber.

#### 4.2.2 Kinerja Fasilitas Penunjang Kenyamanan dan Citra

Hasil penilaian pengelola terhadap kinerja fasilitas penunjang kenyamanan dan citra Taman Kota Sumber berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan yakni kinerja fasilitas penunjang kenyamanan dan citra berdasarkan indikator fasilitas area duduk, pemeliharaan fasilitas dan fasilitas keamanan taman dinilai dalam kriteria sangat tidak baik. Pembahasan kinerja fasilitas penunjang kenyamanan dan citra sebagai berikut.

#### 1) Area duduk

kursi yang tersedia yakni 4 kursi berbahan semen dan 5 kursi berbahan kayu, namun belum tersedia area khusus tempat duduk maupun gazebo. Pengukuran kinerja pada ketersediaan kursi dan meja taman di tempat parkir mendapatkan penilaian sangat tidak baik sebesar 60%. Hal ini menunjukkan memiliki jumlah di bawah kebutuhan (kurang) sehingga pengunjung sulit untuk menemukan kursi. Pengukuran kinerja pada kondisi rangka kursi dan meja taman mendapatkan penilaian tidak baik sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan kursi taman yang tersedia kurang aman untuk digunakan. Kursi taman berbahan kayu memiliki ukuran tinggi 50cm dan lebar 20cm. kursi taman bermain anak menggunakan semen yang hanya tersedia di area bermain anak dengan ukuran tinggi 55cm dan lebar 65cm. Berdasarkan observasi, terdapat kerusakan pada seluruh kursi taman yang tersedia yakni kayu rapuh, sehingga berpotensi membahayakan apabila digunakan

#### 2) Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan aspek penting dalam menciptakan kenyamanan ruang terbuka hijau, karena dengan dilakukannya pemeliharaan maka akan mampu menjaga fasilitas-fasilitas dalam kondisi baik<sup>[11]</sup>. Pengukuran kinerja pada kebersihan Taman Kota Sumber mendapatkan penilaian sangat tidak baik sebesar 60%. Berdasarkan hasil wawancara, pemeliharaan tanaman dilakukan oleh empat orang petugas dengan bentuk pemotongan rumput yang dijadwalkan satu-dua hari sekali pada sore hari dan penyiraman tanaman/vegetasi pada musim kemarau. Pemeliharaan fasilitas Taman Kota Sumber dilakukan dengan bentuk pengecatan fasilitas taman bermain anak dan penggantian lampu penerangan. Secara observasi, kondisi Taman Kota kurang terawat hal tersebut terlihat dari terdapat kerusakan pada beberapa fasilitas yang tersedia dan sampah berserakan di area taman. Pengukuran kinerja pada kondisi tempat sampah mendapatkan penilaian sangat tidak baik sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan kondisi tempat sampah belum dapat digunakan dengan baik sesuai fungsinya. Tempat sampah yang tersedia berbahan aluminium berjumlah dua dan berbahan rotan berjumlah empat. Kondisi tempat sampah yang terbuat dari bahan aluminium tidak terdapat label organik dan anorganik pada badan tempat sampah sehingga tempat sampah menjadi tidak berfungsi untuk memilah jenis sampah dengan kata lain sampah menjadi tercampur. Selain itu tempat sampah yang terbuat dari bahan rotan berada dalam kondisi berlubang.

#### 3) Keamanan Taman

Keberadaan RTH harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat baik secara langsung saat pengoperasian aset RTH maupun dampak tidak langsung yang dirasakan dalam jangka panjang dan saat tertentu<sup>[10]</sup>. Fasilitas keamanan yang tersedia yakni lampu penerangan yang tersebar di area taman. Lampu penerangan taman tersebut berjumlah enam buah tiang dengan empat buah lampu pada setiap tiang lampu

penerangan taman. Berdasarkan observasi, hanya satu tiang lampu penerangan yang keempat buah lampunya dapat berfungsi. Lima tiang lampu penerangan lainnya terdapat kerusakan sehingga tidak dapat menyala.

#### 4.2.3 Kinerja Fasilitas Penunjang Aktivitas dan Pengguna

Pengukuran kinerja penunjang aktivitas dan pengguna yakni terlihatnya penggunaan fasilitas dan aktivitas yang dilakukan oleh berbagai pengguna dengan menggunakan indikator pengguna dan aktivitas sosial, serta aktivitas dan atraksi spesial<sup>[2][7]</sup>

##### 1) Fasilitas untuk Pengguna dan Penunjang Aktivitas Sosial

Rancangan RTH biasanya hanya disesuaikan bagi orang berkebutuhan normal, hanya pada titik tertentu yang dirancang untuk berkebutuhan khusus, seperti penggunaan ramp pada sirkulasi dan pemakaian ubin kasar sebagai penanda bagi tuna netra<sup>[12]</sup>. RTH menjadi ruang untuk masyarakat bersosialisasi dan tempat berkumpul. Hal tersebut ditandai dengan pengunjung ruang terbuka yang beraneka ragam. Usia pengunjung yang datang ke taman kota sumber beraneka ragam yakni terdapat pengunjung berusia 17-45 tahun yang mengunjungi Taman Kota Sumber bersama dengan kerabat berusia 0-17 tahun dan lebih dari 45 tahun. Selain itu berdasarkan hasil observasi terdapat pengunjung penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda namun hanya berada di area depan taman, karena tidak terdapat fasilitas disabilitas, seperti permukaan track untuk kursi roda pada tangga yang menghubungkan area parkir dengan taman, jalur pedestrian dan permukaan jalan di dalam taman.

##### 2) Fasilitas Penunjang Aktivitas dan Fasilitas Atraksi Spesial

Pengukuran kinerja pada kondisi fasilitas taman bermain anak mendapatkan penilaian sangat tidak baik sebesar 60%. Berdasarkan observasi, kondisi fasilitas taman bermain anak kurang terawat. Hal tersebut terlihat dari terdapat kerusakan pada kerangka-kerangka besi ayunan, perosotan dan tangga besi yakni sudah berkarat sehingga berpotensi membahayakan pengguna fasilitas tersebut. Selain itu, tidak terdapat papan petunjuk penggunaan fasilitas taman bermain anak. Pengukuran kinerja pada kondisi fasilitas jogging track mendapatkan penilaian sangat tidak baik sebesar 73,3%. Permukaan fasilitas jogging track belum terdapat perkerasan. Berdasarkan observasi, *jogging track* dalam keadaan basah, licin dan memiliki kubangan air yang berpotensi membuat pengunjung tergelincir. Selain itu, tidak terdapat fasilitas keamanan pada jogging track, yakni papan petunjuk. Pengukuran kinerja pada kondisi fasilitas kolam retensi mendapatkan penilaian sangat tidak baik sebesar 46,7%. Berdasarkan wawancara, kolam retensi dilengkapi dengan fasilitas air mancur namun air mancur tersebut sudah lama tidak dinyalakan karena mesin yang telah rusak dan tidak ada perbaikan. Selain itu kondisi saluran pembuangan kolam retensi yakni dipenuhi sampah, terdapat beberapa tanaman

yang tumbuh dan menghasilkan bau tidak sedap. Fasilitas keamanan pada kolam retensi seperti papan petunjuk/peringatan tidak tersedia.

#### 4.2.4 Kinerja Fasilitas Sosiabilitas

Evaluasi kinerja fasilitas penunjang sosiabilitas mengukur peluang bersosialisasi dan lingkungan. Hasil penilaian pengelola terhadap kinerja fasilitas penunjang sosiabilitas Taman Kota Sumber berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan yakni diketahui bahwa pada indikator peluang bersosialisasi, kebutuhan penambahan fasilitas penunjang sosialisasi dan sarana prasarana menarik sangat tinggi dengan nilai sebesar 66,7% sangat setuju dan 33,3% setuju. Pembahasan indikator tersebut yakni berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, suatu Taman Kota memiliki standar kelengkapan fasilitas. Fasilitas yang belum tersedia yakni unit lapangan basket, lapangan voli, wc umum, sarana kios, panggung terbuka.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan mengenai evaluasi kinerja aset fasilitas pada Taman Kota Sumber, yakni kinerja fasilitas aksesibilitas, kinerja fasilitas penunjang kenyamanan dan citra, kinerja fasilitas penunjang aktivitas dan pengguna dan kinerja fasilitas penunjang sosiabilitas belum baik. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi fasilitas yang tersedia belum memenuhi standar kualitas dan kuantitas, serta belum memenuhi standar kelengkapan taman kota menurut peraturan yang berlaku.

#### 6. SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis kepada pengelola agar kinerja aset fasilitas pada Taman Kota Sumber lebih baik yakni fasilitas yang mengalami kerusakan dilakukan upaya perbaikan melalui perencanaan aset Taman Kota Sumber agar kinerja aset yang dimiliki dapat optimal, efektif dan efisien.

#### 7. DAFTAR PUSTAKA

[1] Suwargana, N., & Susanto. (2005). *Deteksi Ruang Terbuka Hijau dengan Menggunakan Teknik Penginderaan Jauh di Jakarta*. Bandung: LAPAN.  
[2] Sakip, S. R., Akhir, N. M., & Omar, S. S. (2015). Determinant Factors of Successful Public Parks in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.  
[3] Sugiyama, A. G. (2008). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Guardaya Intimarta.  
[4] Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business Ed.IV*. Jakarta: Salemba Empat.  
[5] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
[6] Australian Asset Management Collaborative Group. (2008). *Public Sector Asset Performance Measurement and Reporting*. Australia: CIEAM.

[7] Heramb, e. a. (2008). A Guide to Neighborhood Placemaking in Chicago. *Project for Public Space*.  
[8] Karou, S., & Hull, A. (2012). Accessibility Measures and Instruments. *Accessibility Instrument for Planning Practice*, 1-19.  
[9] Pohan, H. G., & Manullang, O. R. (2018). Determining the Priority Indicators in Pedestrian-Way Planning. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 14 (3) : 175-185.  
[10] Byrne, J., & Sipe, N. (2010). *Green and Open Space Planning For Urban Consolidation - A Review of the Literature and Best Practice*. Brisbane: Griffith University.  
[11] Praliya, S., & Garg, P. (2019). Public Space Quality Evaluation: Prerequisite For Public Space Management. *The Journal of Public Space*, 4 (1) : 93-126.  
[12] Setyabudi, I. (2017). Konsep Taman Pekarangan Sebagai Zona Terapi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9 (1).  
[13] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan  
[14] Wibowo, A., & Ritonga, M. (2016). Indonesian National Standard Development Needs of the City Garden Facilities. *Jurnal Standardisasi*, 18 (3) : 161 - 170.  
[15] Keputusan Bupati Cirebon Nomor 660/kep.518-SDA/2020 Tentang Penetapan Ruang Terbuka Hijau Taman Kota di Kecamatan Sumber  
[16] Mull, R., Beggs, B., & Renneisen, M. (2009). Recreation Facility Management : Design, Development, Operations and Utilization. *SCHOLE: A Journal of Leisure Studies and Recreation Education*, 24 (1) : 179-180.  
[17] Rahayuningsih, S., & Sari, S. A. (2017). Perancangan Meja dan Taman Untuk Mahasiswa. *Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (SENTRA)* (pp. III 1- 6). Malang: the Public Knowledge Project.  
[18] Zengel, R., & Turkseven, I. (2017). Analysis of Perceived Safety in Urban Parks: A Field Study in Büyükpark and Hasanağa Park Doğrusoy. vol 1  
[19] Kempainen, K. (2015). Urban forests in city development and planning. *Master Project in Landscape Architecture*.  
[20] Salih, S. A., & Ismail. (2017). Criteria for Public Open Space Enhancement to Achieve Social Interaction: a Review Paper. *International Conference on Architecture and Civil Engineering*.  
[21] Ambarwati, F., & Ma'rif, S. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Studi Kasus:Keterkaitan Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 3 (4) : 637-648  
[22] Sadikin, T. (2018). Pengaruh Manajemen Infrastruktur Dan Manajemen Kontribusi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akutansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 2, 89-102.